

PERAN PAGUYUBAN SANKAN PARANING DUMADI TERHADAP PENGUATAN IDENTITAS PEREMPUAN SEDULUR SIKEP DI ERA 4.0

Novi Triana Habsari¹, Khoirul Huda²

¹FKIP, Universitas PGRI Madiun

Email: novitriana@unipma.ac.id

²FKIP, Universitas PGRI Madiun

Email: khoirulhuda@unipma.ac.id

Abstrak

Paguyuban Sankan Paraning Dumadi merupakan sebuah organisasi yang didirikan masyarakat sedulur Sikep yang fungsinya untuk menjaga ketahanan nilai-nilai ajaran dan budaya leluhur sebagai bentuk kearifan identitas. Kearifan identitas sebagai perwujudan pelestarian tradisi Saminisme yang harus disampaikan secara turun temurun. Mengingat saat ini perkembangan ilmu pengetahuan begitu pesat sehingga inovasi teknologi menjadi kebutuhan penting. Keadaan tersebut dikhawatirkan berpengaruh terhadap identitas perempuan Sedulur Sikep yang mempunyai kekhasan identitas dan nilai-nilai kultur tinggi. Paguyuban Sankan Paraning Dumadi sebagai perkumpulan yang berlandaskan asas kekeluargaan mempunyai peran penting untuk menjaga ketahanan identitas dan nilai budaya meski dinamika perkembangan zaman terus berubah-ubah. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi peran penting Paguyuban bagi perempuan Sikep di era kekinian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-*case study*. Pengambilan data diperoleh melalui wawancara, dokumen Profil Paguyuban Sankan Paraning Dumadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan Paguyuban lebih untuk menjaga ketahanan identitas, nilai budaya dan ajaran leluhur (*Saminiisme*), agar dapat terinternalisasi pada generasi sekarang. Selain itu, terdapat tindakan preventif jika ada semacam akulturasi yang tidak sesuai dengan kekhasan identitasnya. Paling tidak peran Paguyuban bergerak dalam tiga hal, yaitu sebagai penjaga kearifan identitas perempuan Sikep, pewaris budaya yang arif, dan peran informatif untuk mempertahankan tradisi dan identitas.

Kata Kunci: Paguyuban, Sankan Paraning Dumadi, Sikep

PENDAHULUAN

Identitas merupakan bagian proses konstruksi dasar dari budaya dan psikokultural dari seorang individu yang memberikan arti dan tujuan hidup dari individu tersebut karena terbentuknya identitas adalah dialog internal dan relasi sosial (Kamaruddin Salim, 2015: 1669). Identitas pada cakupan yang lebih luas tercermin dalam tiga bagian yaitu *Pertama*, identitas individual yang dimaknai sebagai bagian dari pelekatan karakter yang memang muncul didalam pribadi seseorang dan bersifat individual, *Kedua*, identitas kelompok yang bersifat non-individual dengan kategorisasi sebagai ikatan manusia dalam skala banyak dan merupakan stigma yang diterima oleh individu-individu yang membentuk kesatuan bersama dan wujudnya berupa kebiasaan yang dilakukan oleh bersama yang dikemudian hari makin melekatkan diri pada stigma karakter terhadap kelompok manusia tersebut yang nantinya mempengaruhi identitas komprehensif dalam suatu kelompok itu, dan *Ketiga*, identitas sosial disebut juga identitas masyarakat dan sifatnya termasuk cukup luas karena mewakili dari kehidupan bermasyarakat. Identitas sosial tersebut berkaitan pula dengan adat istiadat yang dibentuk dari budaya yang menjadi ukuran lazimnya telah membiasakan diri baik dalam skala normatif maupun aktualitasnya sering dilakukan secara rutinitas dan tolak ukurnya adalah kebiasaan yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama di dalam kehidupan sosial dan dibalik latar belakangnya telah terstigma dan dijustifikasi agar mewakili kehidupan sosial di dalam kehidupan masyarakat. Relasi identitas sebagai pemaknaan dari etnis tidak lepas dari bagaimana keterbangunan stigma identitas dalam perannya penguat kepribadian manusia itu sendiri. Selanjutnya, identitas tidak mungkin berjalan tanpa ditandai rujukan-rujukan maupun dasar upaya membentuk stereotip manusia melainkan terdapat pijakan fase-fase sebagai faktor penguat arah dan penentunya. Guna memahami pernyataan tersebut paling tidak Castells dalam upayanya menghubungkan bagaimana bentuk konstruksi identitas membagninya dalam tiga hal, yaitu:

Pertama, identitas legitimasi (*legitimizing identity*) dimaknai bahwa dominasi di dalam masyarakat melalui institusi dengan aktor sosialnya untuk melakukan hal-hal yang diinginkan, *Kedua*, identitas resisten (*resistance identity*) yaitu proses pembentukan identitas oleh aktor sosial dan dalam kondisi tertekan karena terdapat dominasi dan stereotipe dari pihak-pihak lain sehingga membentuk resistensi dan pemunculan identitas yang berbeda dari pihak yang mendominasi dengan tujuan untuk keberlangsungan hidup kelompok atau golongannya, dan *Ketiga*, identitas proyek (*project identity*) adalah suatu identitas ketika aktor-aktor sosial membentuk suatu identitas baru yang dapat menentukan porsi-porsi baru sekaligus menstransformasikan struktur masyarakat secara keseluruhan (Aris Munandar, 2013: 55).

Pada konteks yang lebih luas dominasi identitas dapat diterjemahkan pula sebagai bentuk dari keterikatannya terhadap hasil kekhasan yang beragam. Keterikatan tersebut dimanifestasikan dalam berbagai segmentasi untuk merekonstruksi stereotip mereka melalui proses relasi dengan manusia sekitarnya. Munculnya pluralisme yang termanifestasikan dalam beberapa kebudayaan yang dicerminkan pada aktualisasi keberbedaan dari bangsa ini hakikatnya mempunyai latar belakang suku, budaya, agama, adat-istiadat bahkan status di kehidupan berbangsa. Selain itu, keberagaman (pluralisme) akan membentuk keyakinan pada diri seseorang baik yang bersifat individu, kelompok dan sosial bahwa apabila dari sudut pandang sosial maka terjewantahkan dalam konsep adanya perbedaan kehidupan yang berbeda-beda. Namun demikian, aktualisasi keyakinan tersebut dapat terjewantahkan dengan perilaku menghormati dan menghargai sesama manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya (Mumpuniarti, 2012: 250). Tentu hal tersebut sebagai bentuk dari ungkapan seseorang yang sadar akan keanekaragaman terhadap perbedaan dan dari sudut cara pandang manusia akan ada satu titik dimana paradigma semua individu tetap memiliki perbedaan tersendiri sebagai salah satu sumber kekhasan. Nilai kekhasan ini tidak hanya dinobatkan pada persoalan perbedaan tetapi seiring pelekatannya dapat diihwalkan pada proses perbandingan. Perbandingan dalam dimensi secara mikro maupun makro. Perbandingan makro dapat dikatakan merupakan pengejawantahan segmentasi pemisahan perbedaan dalam cakupan secara luas dan lazimnya bersifat umum guna menentukan stigma keberagaman secara utuh. Sebaliknya, dalam cakupan mikro dapat diihwalkan secara sempit dan menempatkan individu, kelompok dan komunitas sebagai pembeda dan terpisah-pisah dari beberapa satu kelompok tertentu. Segmentasi tersebut menempatkan golongan kelompok-kelompok tertentu sebagai bagian terkecil dari komprehensifnya.

Cakupan tersebut biasanya meliputi perbandingan ras atau suku dan melekat pada kekhasan masing-masing. Pada tataran tersebut sudah terjadi subordinasi antar golongan tertentu dan memungkinkan terjadi pengklusteran dan memarginalkan. Adanya pemihakan kluster sebagai akibat ketidaklaziman karena telah terjadi pemihakan yang menjurus pada unsur sengaja memarginalkan manusia dalam pusran kelompok tertentu pada kehidupan masyarakat. Siklus dari mata rantai ini sebagai bagian dari konstelasi keberbedaan yang bermuara dalam konteks pluralisme. Keberagaman tersebut identik dengan penguatan terhadap substansi keanekaragaman kebudayaan itu sendiri. Sebagai satu kesatuan tentu tidak dapat disangkal lagi bahwa kebudayaan yang bertajuk kedaerahan menjadi batasan paradigma pluralisme. Pluralisme mengikatkan diri pada etnosentrisme. Hal ini disebabkan bahwa pluralisme akan menurunkan rasa kebanggaan yang mendalam bahwa kekhasan yang dimilikinya adalah yang paling baik dan benar. Pembeneran akibat kebanggaan yang luar biasa pada pelekatan budaya yang bersifat rasional maupun irasional seakan mereka mempunyai sumbangsih besar dalam suatu peradaban masyarakat. Representasi ini minimal dapat membangun pemenuhan konsep berpikir sebagai pemaknaan paradigma dengan pendekatan temuan dinamika sosial di masyarakat. Terlepas dari hal tersebut bahwa pluralisme identitas merupakan bentuk terminologi peleburan terhadap konsep yang dominan pada kemajemukan. Kemajemukan selalu menggambarkan keberadaan keanekaragaman sosial dan identitas kultur. Secara bentuk identitas kultur berkaitan dengan subordinasi budaya yang dimiliki masyarakat. Subordinasi ini mengandung maksud yang sederhana di setiap daerah dan kebiasaan sendiri

yang sering bergerak dalam model kehidupan kelompok tersebut. Sebaliknya, pluralisme identitas sosial adalah bentuk jamak masyarakat yang ditempatkan terhadap segmentasi tertentu seperti adanya masyarakat mayoritas, minoritas, etnik, tradisional, modernisme dan gerakannya lebih pada penggolongan masyarakat. Keanekaragaman sebagai afiliasi dari bermacam subordinasi budaya baik status dan perannya yang prosesnya dari intern maupun ekstern dominan. Terlepas dari permasalahan tersebut, bahwa dalam kajian identitas, secara umum berkaitan erat dengan terminologi kemajemukan dan pluralisme. Hal ini dimaknai aspek tersebut memiliki kekhasan berupa nilai-nilai yang telah dibingkai dalam bentuk kearifan identitas. Pendekatan kearifan merupakan keunikan yang dimiliki setiap kelompok lokal tertentu. Munculnya ini sebagai akibat dari proses peleburan dan asimilasi kebiasaan dan kemudian menjadi budaya yang telah melekat. Kekhasan tersebut sering diperoleh dari kelompok minoritas yang genealoginya cenderung mengarah kelompok masyarakat lokal. Minoritas bagian dari masyarakat lokal yang secara arti kelompok yang secara penerapan terhadap menempatkan kultur dan struktural sering dimarginalkan karena alasan perilaku abnormal oleh masyarakat, yang telah diakui berdasarkan penggolongan identitas yang telah terjadi relasi melalui komunikasi dikelompoknya. Seperti halnya kehidupan kaum perempuan sedulur Sikep di Blora yang cenderung dimarginalkan berdasarkan pengelompokan kultur dan struktural. Pengecualian ini mempengaruhi dalam melaksanakan berdinamika masyarakat. Pada tataran mobilitas sosial tidak akan ada jaminan hak hidup karena selalu diartikan sebagai kelompok sublatern. Anggapan orang sering memandang buruk dan parahnya lagi ada stigma yang mempengaruhi stereotipnya. Umumnya bagi sebagian orang tidak ada yang menarik apabila mengkaji mengenai kelompok perempuan Sikep.

Akan tetapi, apabila dimaknai secara mendalam dan komprehensif dengan meminjam istilah kearifan lokal bahwa dapat diasumsikan mereka memiliki nilai-nilai kekhasan yang bisa diinternalisasikan untuk generasi mendatang. Nilai-nilai tersebut bukan hanya teletak pada ajarannya saja melainkan dalam dimensi perilaku, kebiasaan dan pedoman hidup baik yang bersifat absurd maupun nyata yang berkaitan dengan pola berdinamika di dalam masyarakat atau kehidupan mereka sendiri. Selain itu, bentuk dari realitas tersebut bisa terjewantahkan dalam budaya yang koheren dengan relasional terhadap masyarakat lainnya. Pengaruhnya mereka menjadi alibi salah satu konflik isu pluralisme sebagai penyulut disintegrasi. Eksplorasi berbagai pendekatan humanisme, memungkinkan akan memiliki kekhasan cukup banyak terhadap aktualisasi pengayaan identitas dengan nilai-nilai budaya sebagai esensi kearifan lokal. Perempuan sedulur Sikep di daerah Blora adalah representasi masyarakat yang memiliki identitas budaya cukup kuat. Terutama mengenai budaya yang kenyataannya dapat menguatkan identitas terhadap generasi sekarang. Apa lagi di era sekarang yang masuk pada masa digital native sebagai bagian dari bentuk perkembangan Revolusi Industri 4.0. Era yang menekankan perkembangan teknologi telah melekat kehidupan sekarang. Mau tidak mau fenomena manusia yang bertumpu pada perubahan dalam menghasilkan inovasi digital. Yang dikhawatirkan adalah perkembangan era demikian tersebut berdampak pada ketidakberdayaan perempuan Sikep dalam menghadapi masa tersebut. Karena secara prinsip ketika perkembangan dinamika zaman terjadi maka perubahan kehidupan sosial budaya pun akan mengikutinya. Dengan demikian peran paguyuban sebagai organisasi yang membawahi suatu komunitas diperlukan untuk menjaga keseimbangan identitas masyarakat lokal tidak tergerus oleh zaman. Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi yang didirikan masyarakat sedulur Sikep yang tujuannya sarana menguatkan identitas ajaran Sikep. Kekeluargaan menjadi prinsip dalam pengelolaan Paguyuban tersebut. Tulisan ini untuk mengidentifikasi peran paguyuban sangkan paraning dumadi dalam menguatkan identitas kultural di era perubahan globalisasi / Revolusi 4.0 yang saat ini sudah berjalan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian melihat kondisi alamiah obyek yang diteliti dalam melakukan aktifitas sesungguhnya tanpa rekayasa saat penelitian berlangsung. Lokasi penelitian di Desa

Banjarejo Kecamatan Klopoduwur Blora. Subjek penelitian adalah kaum perempuan sedulur Sikep dan Paguyuban Sankan Paraning Dumadi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data Primer yang diperoleh dari Informan Sekretaris Desa, Ketua Paguyuban Sankan Paraning Dumadi, dan beberapa perempuan sedulur Sikep. Sedangkan, Data Sekunder yang digunakan adalah Dokumen dan arsip berupa profil paguyuban Sankan Paraning Dumadi, dan beberapa informasi catatan pribadi informan, serta bahan pustaka yang relevan.

Adapun instrumen yang digunakan adalah (1). Instrumen manusia yaitu peneliti itu sendiri yang berusaha mereduksi, memverifikasi, serta menyimpulkan terhadap temuan yang diperoleh dengan menggunakan logika yang komprehensif dan utuh, (2). Instrumen bantu yaitu sarana yang digunakan dalam mendukung validitas data seperti alat pencatat. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa langkah, yaitu:

1. Observasi

Model pendekatan partisipasi pasif yang ditawarkan Spradley (dalam Andi Prastowo, 2012: 199) yang disebut *social situation* yakni *place*, *actor*, dan *activities*. Lingkungan Desa Banjarejo sebagai tempat utama penelitian, Paguyuban Sankan Paraning Dumadi dan perempuan sedulur Sikep sebagai pelaku dan aktivitas peran Paguyuban sebagai kegiatan yang diamati.

2. Wawancara

Model wawancara menggunakan jenis terstruktur. Wawancara dilakukandengan: (a). Sekretaris Desa diperoleh informasi peran stakeholder dalam pelestarian masyarakat sedulur Sikep, dan (b). Ketua dan anggota paguyuban Sankan Paraning Dumadi diperoleh informasi tentang peranannya dalam melaksanakan kegiatan pelestarian identitas.

3. Analisis DokumendariArsip atau dokumen paguyuban Sankan Paraning Dumadi

Model analisis data mengacu alur interaktif Miles dan Huberman yang bergerak dalam tiga hal yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan simpulan (Miles dan Huberman, 2009: 20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paguyuban sankan aparaning dumadi mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan bagi masyarakat sedulur Sikep khususnya kaum perempuan. Salah satu tugas utama dari paguyuban tersebut adalah secara prinsip menjaga keutuhan identitas agar tidak tergerus oleh zaman dan dapat membangun relasi budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Kekuatan peranannya secara garis besar mencakup pada upaya menguatkan relasi dan komunikasi identitas. Apalagi di era sekarang di zaman yang serba digital yang terkadang membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat yang cenderung membawa pada rasa pragmatis dan memberi kenyamanan karena menggunakan asas kemudahan. Kondisi seperti ini yang dikhawatirkan terjadi perubahan budaya dan sosial yang membawa pada perempuan Sikep dalam ketidakberdayaan menghadapi situasi demikian itu. Meskipun demikian, peran paguyuban sankan paraning dumadi lebih pada penguat dan pewaris kearifan identitas lokal agar keaslian ajaran yang dibawa dari leluhurnya tidak punah dan tetap asli sebagaimana ajaran yang dibawa oleh mbah engkrek serta pengikutnya. Secara garis besar terdapat tiga (hal) peranan paguyuban dalam era kekinian yaitu:

1. Penjaga Kearifan

Hal ini dimaksudkan bahwa peran paguyuban sangat diutamakan pada pelestarian ajaran dan nilai-nilai yang sudah melekat dalam beberapa generasi agar tidak punah oleh zaman atau terjadi penyimpangan budaya akibat pengaruh dari keberadaan budaya-budaya pragmatis yang berasal dari revolusi 4.0. berbagai cara dilakukan untuk menguatkan kearifan lokal tersebut. Kegiatan-kegiatan yang sifatnya berhubungan dengan nilai moral sangat dijunjung tinggi. Biasanya mereka melakukan kerjasama dengan masyarakat sekitar dan tokoh setempat untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Misalnya seperti selamatan, kenduri dan sebagainya. Selain itu juga ketika ada kunjungan-kunjungan dari pihak luar maka, paguyuban menjadi fasilitator untuk kegiatan tersebut yang tujuannya menyampaikan nilai-nilai luhur yang sudah ada dari leluhurnya (ajaran yang

disebarkan oleh mbah Engkrek). Sehingga dari kegiatan ini konsen utama yang dibangun oleh paguyuban adalah terus mendukung dalam terciptanya program kegiatan yang terpusat terhadap penguatan budaya lokal. Sehingga nilai-nilai kearifan lokal perempuan Sikep dapat dilestarikan dan berdaya tahan di era milenial.

2. Pewaris Budaya Melalui Peningkatan Taraf Hidup

Bagian ini akan memberikan sebuah gambaran bahwasanya mereka sebagai penerus dan penguat mata rantai kebudayaan untuk disebarluaskan pada generasi saat ini. Penguatan itu tergambarkan pada membangun kebebasan berkespresi pembuatan batik Samin (yang motifnya merupakan kekhasan dari masyarakat sedulur Sikep) dengan pendekatan teknik modern seperti batik cap sehingga dari hal itu disamping kebudayaan leluhur dapat dilestarikan tetapi juga dapat meningkatkan taraf hidup perempuan Sikep. Hal ini karena kehidupan sehari-hari perempuan Sikep masih memanfaatkan ladang dan sawah sebagai mata pencahariaan mereka.

3. Peran Informatif Untuk Ketahanan Tradisi

Era digital native tentu akan berkaitan dengan keeluasaan informasi yang meningkat dalam berbagai aspek. Sehingga secara tidak langsung adanya informasi yang update akan terus mengalir begitu saja untuk mempengaruhi keberlangsungan kehidupan perempuan Sikep. Peran dan fungsi paguyuban sankan paraning dumadi sebagai organisasi yang menjembatani (fasilitator) dalam menjaga ketahanan tradisi begitu penting. Tentu peran paguyuban akan lebih banyak bergerak dalam hal penyampaian informasi yang up to date supaya pesan-pesan moral kekinian yang berbenturan dengan tradisi sebagai kithah dari perempuan Sikep tidak terdegradasi. Karena di era sekarang ini kewaspadaan melunturnya nilai-nilai kearifan sangat rawan terpecah sehingga peran informative ini sebagai kontrol untuk pelestarian tradisi bagi mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Revolusi 4.0 pada prinsipnya tidak dipandang sebagai sebuah ancaman atau tantangan, namun dapat dipandang pula sebagai bentuk peluang untuk sarana penguatan identitas masyarakat lokal terutama yang berhadapan langsung dengan masalah kultural. Peluang tersebut adalah bagaimana peran masyarakat dan tokoh-tokoh stakeholder setempat untuk terus mengemban tugas sebagai penjaga dan pewaris nilai-nilai tradisi agar generasi saat ini mudah untuk memahami dan merefleksikan nilai budaya masa lampau yang mempunyai arti. Perempuan sedulur Sikep yang merupakan bagian dari masyarakat lokal yang masih identik dengan kuatnya nilai kearifan identitas. Keberadaan era disruption innovation atau lebih tepatnya digital native yang menempatkan era globalisasi cenderung mengarah pada kekuatan ilmu teknologi yang membuat orang hidup dalam serba IT dikhawatirkan akan menggerus nilai-nilai identitas budaya yang menyasar pada masyarakat mileniel / generasi muda. Maka paguyuban mempunyai peran yang begitu penting karena organisasi tersebut tugas utamanya adalah sebagai penjaga kearifan identitas lokal bagi perempuan Sikep secara khusus. Keterlibatan paguyuban tersebut tentu akan membawa dampak yang besar karena perannya tergolong pada upaya tindakan preventif ketika terdapat sesuatu nilai atau norma tertentu yang tidak sesuai dengan ruh ajaran leluhurnya. Terdapat tiga konteks dalam peranannya sebagai keterlibatan aktif terhadap perempuan Sikep yaitu sebagai kearifan lokal, pewaris budaya dalam aspek peningkatan taraf hidup serta berupaya untuk ketahanan tradisi melalui peran informatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aris Munandar. 2013. *Nasionalisme Dan Identitas Komunitas Perbatasan: Studi Kasus Pada Komunitas Desa Sebunga-Sajingan Besar Kabupaten Sambas Kalimantan Barat*. Depok: FISIP Sosiologi Universitas Indonesia.

- Kamaruddin Salim. 2015. Politik Identitas Di Maluku Utara. *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, Volume II Nomor 02 Tahun 2015: 1667-1678.
- Miles Dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 2009. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mumpuniarti. 2012. Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II Nomor 3 Oktober Tahun 2012: 248-257.
- Profil Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Samin Sedulur Sikep Klopoduwur*. 2013. Klopoduwur: Kabupaten Blora